

**STUDI *NARRATIF INQUIRY*: TENTANG POLA ASUH  
ORANGTUA PADA ANAK RETARDASI MENTAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:**

**SAKILA INDAH MAWARNI**

**J210181187**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHAATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI *NARRATIF INQUIRY*: TENTANG POLA ASUH ORANGTUA  
PADA ANAK RETARDASI MENTAL**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Disusun Oleh :

**SAKILA INDAH MAWARNI**  
**J210181187**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Irdawati', with a large circular flourish on the left and several vertical strokes on the right.

**Irdawati, S.Kep., Ns., Msi. Med**  
**NIDN: 06-1805-7001**

HALAMAN PENGESAHAN

STUDI *NARRATIF INQUIRY*: TENTANG POLA ASUH ORANGTUA PADA  
ANAK RETARDASI MENTAL

Disusun Oleh:

**SAKILA INDAH MAWARNI**  
**J210181 187**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada Senin, 30 Desember 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si. Med (.....)

(Ketua Dewan Penguji)

Arum Pratiwi, S.Kp., M.Kes., Ph.D (.....)

(Anggota Dewan Penguji I)

Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si., Med (.....)

(Anggota Dewan Penguji II)

Dekan,



**Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes**  
**NIK.786**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Desember 2019

Penulis,



**SAKILA INDAH MAWARNI**

**J210181187**

## **STUDI NARRATIF INQUIRY: TENTANG POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK RETARDASI MENTAL**

### **Abstrak**

Anak tentunya dambaan semua orang pada suatu keluarga begitupun juga menginginkan anak yang terlahir dimana tumbuh dan berkembang secara normal. Namun kenyataannya terdapat keluarga yang memiliki anak terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis pada awal masa perkembangan. WHO memperkirakan jumlah anak disabilitas sekitar 7-10% dari total populasi anak. Angka Disabilitas pada usia 5-17 tahun sebanyak 3,3%, usia 18-59 tahun sebanyak 22%, serta usia 60 tahun ke atas 2,6% dengan disabilitas berat dan ketergantungan total (Ismandari, 2018). Orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap anaknya yang mengalami keterbatasan, seperti anak dengan retardasi mental. Anak retardasi mental memiliki intelegensi yang kurang sehingga mengalami kesulitan beradaptasi maupun melakukan kegiatan sehari-hari. Namun anak juga memiliki potensi untuk bisa mengembangkan kemampuannya dengan cara dididik atau dilatih secara terus menerus untuk itu peran utama dalam pengasuhan yang baik harus dimiliki pada orangtua. Tujuan: Untuk mengetahui pengalaman dari pola asuh orangtua pada anak retardasi mental. Metode Penelitian: Penelitian kualitatif dengan metode pendekatan *narrative inquiry*. Partisipan berjumlah 7 orang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil Penelitian: Diperoleh pola asuh orangtua pada anak retardasi mental adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orangtua. Kesimpulan: Penelitian yang diperoleh dari analisis tema yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Retardasi Mental

### **Abstract**

Children are certainly everyone's dream in a family. The family also wants children who are born where they grow and develop normally. But in fact, there are families who have children born with physical or psychological limitations at the beginning of development. WHO estimates that the number of children with disabilities is around 7-10% of the total child population. Disability figures at the age of 5-17 years were 3.3%, ages 18-59 years were 22%, and aged 60 years and over 2.6% with severe disabilities and total dependence (Ismandari, 2018). Parents should pay special attention to children who experience limitations, such as children with mental retardation. Children with mental retardation have less intelligence so that they have difficulty adapting or doing daily activities. But children also have the potential to be able to develop their abilities by being educated or trained continuously for that the main role in good parenting must be had on parents. Objective: To determine the experience of parenting in children mentally retarded. Research Methods: Qualitative research with a narrative

inquiry approach. Participants numbered 7 people with a purposive sampling technique. The Results of study: Obtained parenting in children with mental retardation is authoritarian parenting, permissive parenting, and democratic parenting is more widely applied by parents. Conclusion: Research obtained from the analysis of the theme is authoritarian parenting, democratic parenting, and permissive parenting.

**Keywords:** Parenting Style, Mental Retardation

## **1. PENDAHULUAN**

Anak tentunya dambaan semua orang pada suatu keluarga begitupun juga berkeinginan memiliki anak yang tumbuh dan berkembang secara normal baik sehat secara fisik, psikis, kognitif, dan sosial (Suyono, Ranuh, 2016). Namun pada kenyataannya tidak semua orangtua memiliki anak yang sempurna baik disabilitas fisik maupun mental (Sondakh L.N, 2008).

Angka Disabilitas pada usia 5-17 tahun sebanyak 3,3%, usia 18-59 tahun sebanyak 22%, serta usia 60 tahun ke atas 2,6% dengan disabilitas berat dan ketergantungan total (Ismandari, 2018). Data tentang anak dengan disabilitas masih sangat terbatas karena kurangnya penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders, WHO, Geneva tahun 1994 terdiri dari 4 klasifikasi retardasi mental: retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, retardasi mental berat, dan retardasi mental sangat berat (Sularyo & Kadim, 2016). Retardasi mental dicirikan dengan keterbatasan pada fungsi intelektual dibawah rata-rata (misal IQ dibawah 70) maupun keterbatasan terkait dalam dua bidang ketrampilan atau lebih komunikasi, aktivitas sehari-hari, serta fungsi akademis (Muhith Abdul, 2015).

Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental sangat berperan penting dalam melatih dan mendidik anaknya dalam proses perkembangannya. Pola asuh orang tua merupakan suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak (Hurlock, 2010; Soetjiningsih, 2014).

Menurut Hurlock (2010) Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dengan berkebutuhan khusus begitupun sebaliknya, jika pola pengasuhannya tidak baik maka berdampak pada perkembangan yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak (Rakhmawati, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 juni 2019 di sekolah luar biasa C/YPSLB di Surakarta bahwa total penderita anak retardasi mental di Sekolah Dasar berjumlah 30 orang anak. Anak-anak tersebut terbagi dari beberapa jenjang kelas dimula dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dan beberapa anak memiliki usia yang berbeda dari jenjang kelas yang semestinya. Anak-anak tersebut ada yang beberapa masih didampingi atau di tunggu oleh orangtuanya di sekolah. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa dari orangtua yang memiliki anak dengan retardasi mental. Sebagian orangtua yang memiliki anak dengan intelegensi yang rendah mengatakan bahwa awalnya sulit sekali mengasuh menjadi orangtua yang memiliki anak retardasi mental. Orangtua juga mengatakan sebelumnya mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan anaknya karena awalnya orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah formal setelah tahu dari gurunya bahwa anaknya tidak dapat menerima pelajaran dengan mudah akhirnya gurunya menyarankan untuk di sekolah SLB. Orangtua juga mengatakan bahwa ada yang sampai sekarang belum bisa membaca. Beberapa orangtua juga mengatakan setelah tahu anaknya memiliki keterbatasan cara pengasuhan atau mendidiknya juga butuh kesabaran yang besar dengan pelan-pelan serta harus diulang-ulang. Jika pengajarannya dengan keras dan tidak sabar anaknya akan menjadi memberontak bukannya mendengarkan.

Dari hasil studi pendahuluan diatas bahwa sangat sulit menjadi orangtua yang memiliki anak retardasi mental seperti mengajarkan anak belajar membaca, menulis, serta merawat sehari-hari. Sehingga orangtua harus mempunyai kekuatan dan kesabaran yang besar untuk mendidik anaknya. Disinilah peran utama orangtua dalam perkembangan anak yang

mengalami retardasi mental. Pengasuhan yang memiliki kasih sayang dan rasa perhatian khusus pada anak merupakan hal yang diperlukan oleh anak retardasi mental. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Narrative: Tentang Pola Asuh Orangtua Pada Anak Retardasi Mental”.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan *narrative inquiry*. Sampel penelitian ini berjumlah 7 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di sekolah dasar SLB-C YPSLB Surakarta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan metode semi terstruktur, alat perekam dan catatan guna memperoleh hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi sumber dan analisa data menggunakan teknik analisa tematik yaitu analisis yang bertujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema melalui data yang telah dikumpul.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gambaran Partisipan**

Partisipan berjumlah 7 orang orangtua yang terdiri dari 6 ibu rumah tangga dan 1 diantaranya seorang ayah yang mengasuh langsung anaknya dari umur 5 tahun karena ibunya sudah meninggal. Rentang usia orangtua 36-65 tahun. Tingkat pendidikan orangtua bervariasi dari SD sampai perguruan tinggi, namun sebagian besar mengenyam pendidikan tingkat SMA. Semua anak dari orangtua memiliki jenjang kelas yang berbeda dan usia yang bervariasi.

### **3.2 Hasil Identifikasi Tema**

Hasil analisis tema didapatkan 3 tema dari pola asuh orangtua dengan anak retardasi mental



1) Tema pertama: Pola asuh otoriter

*“Anak saya harus saya mandikan mba, nggak boleh anak saya mandi sendiri, nanti nggak bersih mandinya. kebutuhan mandi juga saya yang menyiapkan”.* (P1 Line 9-10)

*“Pakai baju kancing emang bisa tapi saya nggak sabar dan disiplin. Pakai kaos bisa sendiri Cuma sering dipakaikan saya ajarkan disiplin”* (P3 Line 12-13 dan Line 15).

Data yang diperoleh peneliti dilapangan yaitu pola asuh otoriter contoh dari gaya pengasuhan ini adalah anak harus dimandikan nggak boleh mandi sendiri karena nanti nggak bersih, anak dapat memakai baju yang berkancing sendiri namun orangtua tidak sabar dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini orangtua tidak mengajarkan maupun tidak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Djmarah (2014); Sunarsih Tri (2018) pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orangtua dimana anak harus mengikuti pendapat dan keinginan orangtua. Kekuasaan mutlak terletak pada pihak orangtua, sedangkan anak tidak diperkenankan memberikan pendapat atau mengambil keputusan sendiri.

Orangtua juga jarang merasa puas dengan apa yang telah dilakukan oleh anak. Hal ini dikarenakan anak dengan retardasi mental, orangtua menganggap anak tersebut membutuhkan pengawasan dibandingkan anak normal lainnya sehingga orangtua lebih menerapkan aturan-aturan dan larangan. Orangtua juga membatasi aktifitas yang dilakukan oleh anak (Dewi Khresna Vonny, 2017).

Gaya pengasuhan otoriter dapat mempengaruhi kemandirian anak pada ketergantungan ringan karena pendekatannya memaksakan kehendak orangtua. Kondisi anak khususnya retardasi mental ringan memang perlu adanya aturan-aturan, namun anak dapat dilatih dengan keterampilan tertentu sehingga tidak berlanjut pada ketergantungan yang berat (Dewi Khresna Vonny, 2017).

Menurut Soetjiningsih (2014) bahwa orangtua yang memberikan kedekatan dan perhatian dapat mempengaruhi anak dalam mencapai yang diinginkan oleh orangtua. Anak diperlukan kasih sayang dan perlakuan yang adil dari orangtuanya.

2) Tema kedua: Pola Asuh Demokratis

*“saya sediakan handuk kecil untuk nanti lap supaya kering setelah cebok. Kemudian untuk pipis itu udah bisa sendiri namun untuk buang air besar, kadang kekhawatiran orangtua dalam hal kebersihannya jadi kalau ada saya, masih tetap membersihkannya lagi. Jadi memang dia harus biar bisa makanya kalau nggak saya biarkan kapan bisanya tapi tetap saya harus mengawasi”.* (P2 Line 24 dan Line 26)

*“saya diamin sampe capek terus berhenti. Kalau saya ngomong malah nanti anaknya nglunjuk jadi saya biarin aja. Nanti kalau habis nangis dia diem saya peluk lalu saya ngomong “sudah capek nagisnya” lalu dia minta maaf”.* (P8 Line 7-9 dan Line 14-15).

Data yang diperoleh peneliti beberapa orangtua juga menerapkan pola asuh demokratis gaya pengasuhan ini biasanya ibu sudah memberikan pelatihan terkait dengan kebutuhan sehari-harinya seperti BAK sudah bisa sendiri dan cebok sendiri, menyediakan handuk kecil agar dapat lap setelah cebok dan juga ketika anak BAB memang sudah bisa membersihkan atau cebok sendiri namun beberapa orangtua membantu untuk membersihkannya lagi agar bersih. Ketika anak menangis orangtua membiarkannya terlebih dahulu setelah berhenti baru orangtua memberikan pelukan, kepedulian, dan berkomunikasi anaknya jika anaknya menginginkan sesuatu ada beberapa orangtua yang sanggup menuruti keinginannya ada juga yang memberikan pengertian terlebih dahulu.

Menurut Wong dkk, (2009) gaya pengasuhan demokratis orangtua bersikap rasional dimana selalu berdasarkan tindakan pada pemikiran.

Orangtua ini juga bersikap realistis pada kemampuan anak, tidak mengharapkan yang berlebih dari batas kemampuan anak. Tipe ini menerapkan kontrol yang kuat dan konsisten disertai support, pengertian dan keamanan.

Orangtua yang demokratis bukan hanya memenuhi segala kebutuhan anak tetapi juga untuk kebutuhan kemandirian anak untuk itu anak perlu dibimbing dan dilatih dengan sabar oleh orangtua di rumah. Orangtua tipe ini memberikan anak kesempatan memilih dan memberikan suatu tindakan dengan pendekatan yang hangat (Wiryadi S.S, 2014). Pendekatan demokratis memberikan penjelasan, kompromi dan penalaran agar anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan. Tipe ini juga menekankan aspek edukatif pada disiplin dari pada aspek hukuman (Hurlock, 2010).

Orangtua akan membiasakan diri untuk berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anaknya. Jika ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan kemudian diarahkan untuk serta menyelesaikan permasalahan secara bersama (Djamarah 2014; Sunarsih Tri, 2018).

3) Tema Ketiga: Pola Asuh Permisif

*“kalo nangis minta sesuatu yah saya turutin”* (P1 Line 33)

*“ yah saya biarkan dia nangis, nanti berhenti sendiri”*. (P4 Line 28)

Data yang diperoleh peneliti bahwa beberapa orangtua membiarkan anaknya menangis tidak ada komunikasi terhadap anak kemudian orangtua juga menuruti kemauan anaknya.

Orangtua dengan gaya pengasuhan permisif cenderung memanjakan anaknya dengan menuruti kemauan anak. Orangtua lebih memberikan kebebasan dalam bertindak, kurangnya disiplin terhadap anak. Orangtua tidak memberikan alasan maupun aturan-aturan mengapa anak boleh dan tidak melakukan sesuatu, sehingga anak tidak dapat

bertanggung jawab, tidak menghormati serta tidak patuh pada aturan sehingga orangtua tidak menjadi peran bagi anak (Wong, dkk 2009).

Orangtua permisif memiliki kontrol yang terbatas hangat namun sedikit memberi tuntunan pada anak mereka. Orangtua tipe ini sepenuhnya menuruti keinginan dan tindakan anak mereka serta membutuhkan sedikit pada anak mereka dalam hal tanggung jawab rumah tangga (Baker, Blacher, Kopp, & Kraemer, 1997).

### **3.3 Keterbatasan Penelitian**

- 1) Kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara belum maksimal. Hal ini disebabkan pengalaman peneliti yang baru pertama kali melakukan penelitian kualitatif. Selama penelitian, peneliti merasa kesulitan dalam memfokuskan pernyataan dari partisipan dan memberikan pertanyaan kembali yang dapat menggali informasi secara mendalam dari partisipan. Oleh sebab itu, peneliti harus meningkatkan kemampuannya dalam wawancara dan menggali informasi terkait pengalaman partisipan.
- 2) Pada saat wawancara dengan partisipan suasana kadang kurang kondusif karena beberapa orangtua yang memang harus mengawasi anaknya serta banyak anak-anak lain yang mengganggu saat wawancara.
- 3) Pada karakteristik sampel peneliti tidak melakukan klasifikasi tipe anak retardasi mental sehingga kategori retardasi mental tidak dibatasi.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Study Narrative Inquiry: Tentang Pola Asuh Orangtua Pada Anak Retardasi Mental, maka dapat disimpulkan:

- a) Karakteristik partisipan mayoritas ibu rumah tangga namun satu diantaranya seorang ayah yang mengasuh langsung anak dengan retardasi mental dari umur 5 tahun karen ibunya sudah meninggal
- b) Tema pertama: pola asuh otoriter menunjukkan beberapa orangtua tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk dapat melakukan pekerjaannya sendiri dan orangtua juga masih ada yang belum melatih anaknya untuk dapat mandiri
- c) Tema kedua: pola asuh demokratis menunjukkan orangtua sudah melatih anaknya untuk dapat melakukan kegiatan yang kaitannya dengan kegiatan sehari-hari, memberikan kesempatan anak untuk dapat melakukan pekerjaan sendiri, memberikan kebebasan bermain namun dengan pengawasan, serta berkomunikasi dengan anak terkait apa yang diinginkan anak.
- d) Tema ketiga: pola asuh permisif orangtua menuruti semua kemauan anak tanpa memberikan pengertian terhadap anak, membiarkan anak menangis.

## **4.2 Saran**

### **4.2.1 Bagi orangtua**

Bagi orangtua khususnya yang memiliki anak retardasi mental atau kondisi anak yan memiliki keterbatasan perlu adanya pelatihan dasar dalam kemandirian sehari-hari. Selain itu, biarkan anak-anak untuk dapat melakukan pekerjaan sendiri walaupun hasilnya kurang sempurna, berikan pujian dan kasih sayang atas usaha mereka. Memberikan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam pembelajaran dan motivasi untuk anak dapat mandiri.

### **4.2.2 Bagi Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam melaksanakan pendidikan kesehatan terhadap orangtua terkait pola asuh khususnya terhadap anak dengan retardasi mental.

#### 4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kemampuan interpersonal sehingga memiliki kesiapan dalam penelitian kualitatif dan memperoleh informasi yang mendalam. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan metode penelitian yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti dan Rachmawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar Azrul. (2014). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat* (Hamalding Hermawati, ed.). Tangerang Selatan: Binarupa Aksara.
- Baker, B. L., Blacher, J., Kopp, C. B., & Kraemer, B. (1997). Parenting Children with Mental Retardation. In *International Review of Research in Mental Retardation*. [https://doi.org/10.1016/S0074-7750\(08\)60174-3](https://doi.org/10.1016/S0074-7750(08)60174-3)
- Bolden, B. (2017). Music as Method: Musically Enhanced Narrative Inquiry. *International Journal of Education & the Arts*, 18(9).
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide For Beginners*. Singapore: SAGE Publications.
- Clandinin, H. (2010). Clandinin, D. J., & Huber, J. (in press). Narrative inquiry. In B. McGaw, E. Baker, & P. P. Peterson (Eds.), *International Encyclopedia of Education*, 3, 1–26.
- Dewi Khresna Vonny. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan. *An-Nadaa*, 21–25.
- Duri D.R dan Yati Dwi. (2018). *Gambaran pola asuh orang tua pada anak retardasi mental (intellectual disability) di slb bakti siwi sleman*.
- Halgin R.P & Whitbourne S.K. (2009). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. . (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis*. Jakarta: Salemba.
- Hidayat, A. . (2014). *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ismandari, F. (2018). *Situasi Disabilitas*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*, Semester 2(1), 1–5.

<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Maramis W.F dan Maramis A.A. (2009). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (2nd ed.). Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP).
- Mawardi Rizal. (2018). *Penelitian Kualitatif Pendekatan Naratif*. Retrieved from <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-naratif/>
- Merdekawati, D. (2017). *Retardasi Mental Dengan Kemampuan Keluarga*. 2(June).
- Mertova, P., & Webster, L. (2019). Using Narrative Inquiry as a Research Method. In *Using Narrative Inquiry as a Research Method*. <https://doi.org/10.4324/9780429424533>
- Muhith Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)* (1st ed.; Monica Bendetu, ed.). Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Murti Bhisma. (2010). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitas dan Kualitatif di Bidang Kesehatan* (2nd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mutya, E. K. A., Keperawatan, P. S., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. M. (2018). *Pengalaman Pasien Gangguan Jiwa Ketika Diberikan Terapi Guided Imagery ( Narrative Inquiry )*.
- Nelson R.W, I. A. C. (2009). *Abnormal Child and Adolescent Psychology* (7th ed.). The United States of America: Pearson Prentice Hall.
- Notoatmodjo S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurvitasari Luky dan Maliya Arina. (2018). *Gambaran persepsi dan sikap orang tua terhadap anak retardasi mental di slbn surakarta*.
- Prabowo Eko. (n.d.). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (pertama). yogyakarta: nuhamedika.
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. 6(1), 1–18.
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (13th ed.; Sallama N.I, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang anak*. jakarta: EGC.
- Sondakh L.N. (2008). *Mengenal Retardasi Mental/Ketergantungan Mental*. Retrieved from <http://www.portalkalbe/files/cdk/files>.
- Sularyo, T. S., & Kadim, M. (2016). Retardasi Mental. *Sari Pediatri*, 2(3), 170. <https://doi.org/10.14238/sp2.3.2000.170-7>

- Sunarsih Tri. (2018). *Tumbuh Kembang Anak (Implementasi dan Cara Pengukurannya)* (Anang SW, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susilo Bagus. (2018). *Pengalaman fisiologis dan psikologis saat mendapatkan terapi ect pada pasien gangguan jiwa*. 1–13.
- Suyono, Ranuh, S. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. Retrieved from <http://media.neliti.com/media/publications/107978-ID-hubungan-status-demografi-dan-stat.pdf>
- Swarjana I.K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (edisi revisi)* (Bendatu Monica, ed.). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=DjrtCgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Wardani, Suriadi, F. (2015). Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental. *Jurnal keperawatan dan kesehatan. Keperawatan Dan Kesehatan*.
- Wiryadi S.S. (2014). *Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang*. 3(September), 737–746.
- Wong DL, Eaton, MH, Wilson, D, Winkelstein, ML, Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (6th ed.). jakarta: EGC.
- Yusuf Ah., Fitryasari Rizky PK, N. H. E. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa* (F. Ganiajri, ed.). jakarta: salemba medika.